

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman, banyak orang yang berasal dari daerah datang ke kota karena mencari kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut dikarenakan para pendatang merasa bahwa di daerah asalnya belum bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut terutama yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan atau pendapatan untuk masa depan. Para pendatang juga merasa bahwa di tempat yang baru akan lebih memiliki kesempatan yang luas untuk memperoleh pendidikan, kemudian lingkungan yang lebih menyenangkan misalnya iklim, perumahan, sekolah, fasilitas publik, dan tempat-tempat hiburan yang sulit ditemukan dari tempat asalnya.

Individu yang memiliki keinginan untuk mengubah diri menjadi lebih baik akan melakukan berbagai cara untuk mewujudkan keinginan tersebut, salah satu caranya adalah dengan cara pergi ke daerah lain atau biasa disebut dengan merantau. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merantau adalah berlayar mencari penghidupan, pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya. Merantau merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang meninggalkan kampung halamannya atas kemauannya sendiri dengan tujuan untuk mencari penghidupan, meraih kesuksesan, atau peningkatan kualitas pendidikan. Para perantau yang pergi ke daerah lain dengan alasan peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya adalah mahasiswa.

Mahasiswa perantau adalah individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister atau spesialis (Budiman, 2006). Mahasiswa yang merantau akan melalui proses peningkatan kualitas diri dan peningkatan kualitas pendidikan sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggungjawab dalam membuat keputusan. Mahasiswa yang merantau dengan alasan meningkatkan kualitas pendidikan biasanya sudah memiliki rencana atau pandangan tentang tempat baru yang akan mereka datangi. Tempat-tempat tersebut tentu tidak terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, mulai dari jumlah perguruan tinggi, lingkungan, akses, ataupun fasilitasnya. Tidak dipungkiri banyak mahasiswa memilih kota-kota yang sudah terkenal dengan kualitas pendidikannya yang bagus baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Salah satu kota yang sering dijadikan tempat untuk mahasiswa merantau adalah Yogyakarta.

Yogyakarta lebih sering dikenal sebagai kota pelajar, karena memiliki kualitas, fasilitas, dan jumlah perguruan tinggi yang tidak kalah banyak dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia. Perguruan Tinggi yang ada di Yogyakarta tidak hanya sekadar banyak, tetapi juga sudah terakreditasi, berkualitas, dan memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung potensi para mahasiswanya (Rumani, 2019). Selain itu di Yogyakarta terdapat perguruan tinggi yang menduduki peringkat teratas dalam daftar perguruan tinggi terbaik di Indonesia (Kemenristekdikti Umumkan Peringkat 100 Besar Perguruan Tinggi Indonesia Non Vokasi Tahun 2018, 2018).

Menurut data dari Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DIY, jumlah kumulatif mahasiswa di Perguruan Tinggi Yogyakarta sebanyak 394.117 mahasiswa, yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi di Yogyakarta paling banyak berasal dari Yogyakarta yang berjumlah 99.610 mahasiswa, selanjutnya di urutan kedua ditempati oleh Jawa Tengah berjumlah 82.331 mahasiswa, kemudian Sumatera Utara berjumlah 17.832 mahasiswa, serta mahasiswa yang berasal dari Bali berada di urutan 26 dengan jumlah mahasiswa sebanyak 2.792 mahasiswa (Kopertis Wilayah V – D.I Yogyakarta, 2017).

Selain dikenal sebagai kota pelajar, Yogyakarta juga dikenal sebagai kota yang masih kental dengan budaya Jawa dengan masyarakatnya yang masih menjunjung tinggi adat istiadat Jawa dalam tata perilaku mereka sehari-hari, berupa tata krama, dan nilai norma. Ikon budaya yang juga melekat kepada Yogyakarta juga berkaitan dengan keberadaan Kraton Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pura Pakualaman. Apalagi setelah berlakunya UU Keistimewaan Yogyakarta pada tahun 2013, maka kebudayaan menjadi salah satu pilar pembangunan yang harus diikuti selain tata ruang, pertanahan, dan tata nilai (Purwaningsih, Sindu, & Ariani, 2014).

Di samping budaya kraton, budaya rakyat, dan budaya masyarakat yang tumbuh dan berkembang di Yogyakarta, sebagai kota budaya terdapat pula budaya ‘asing’, budaya yang dibawa oleh para pendatang entah itu dari mahasiswa, pelajar, pedagang, pekerja atau orang yang tinggal dan menetap dan membawa budayanya yang kemudian tumbuh dan berkembang di Yogyakarta sehingga turut serta mewarnai kehidupan budaya di Yogyakarta (Purwaningsih,

Sindu, & Ariani, 2014). Hadirnya berbagai budaya 'asing' tersebut menjadikan warga Yogyakarta terbiasa hidup dan berinteraksi dengan warga pendatang. Bertemunya budaya asli dan budaya pendatang diharapkan dapat saling menghormati, menghargai, toleransi, tidak menimbulkan keresahan dan kegaduhan bagi warga masyarakat Yogyakarta maupun sebaliknya. Hal tersebut juga agar warga masyarakat Yogyakarta dapat menerima kehadiran warga pendatang dengan baik dan terbuka.

Perbedaan-perbedaan sosial budaya yang terjadi diantara masyarakat Yogyakarta dan pendatang ini bukanlah suatu hal yang muncul secara tiba-tiba. Bisa dikatakan bahwa pluralitas yang ada di Yogyakarta sudah ada sejak zaman dahulu. Menurut Muhammad Imarah (Imarah, 1999), pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Konsep pluralitas mengandaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu (*many*), keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan.

Kenyataan ini menuntut manusia yang hidup di dalamnya untuk melakukan interaksi antarbudaya. Meskipun masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dan budaya ini sering melakukan interaksi, bukan berarti komunikasi akan berjalan mulus tanpa hambatan. Pada masyarakat majemuk, saat melakukan komunikasi sering dihadapkan pada kenyataan dimana terdapat perbedaan bahasa, aturan, dan norma yang membedakan antara satu orang dengan orang lainnya. Sehingga kondisi perbedaan budaya yang ada diantara warga perantauan maupun dengan penduduk asli sebagai tuan rumah tentunya

dapat menimbulkan reaksi psikis berupa kekagetan budaya (*culture shock*) yang biasanya diikuti dengan munculnya hal-hal tidak menyenangkan yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan sosial budaya diantara mereka.

Mahasiswi Magister Kenotariatan Universitas Gajah Mada asal Batak bernama Florence Sihombing pada tahun 2014 sempat menggegerkan masyarakat Yogyakarta dengan cuitannya di media sosial *Path*. Cuitan tersebut bermula pada 27 Agustus 2014 saat Florence hendak mengantri bahan bakar minyak (BBM) di Stasiun Pengisi Bahan Bakar (SPBU) Lempuyangan. Florence yang hendak mengisi bahan bakar minyak mengantre pada antrean mobil lalu ditolak oleh petugas dan disarankan untuk mengantre pada antrean sepeda motor, dan pelanggan SPBU yang telah mengantre menyoraki Florence. Hal tersebut membuat Florence kesal dan mengekspresikan kekesalannya di akun media sosialnya tanpa memikirkan efek dari perbuatannya. Cuitannya di media sosial tersebut dengan cepat menyebar di antara pengguna media sosial dan menyebabkan masyarakat Yogyakarta tersinggung dan menganggap pernyataan Florence tersebut keterlaluan. Akhirnya tidak berselang lama dari cuitan tersebut Florence menyampaikan permintaan maafnya di media yang sama (Mahasiswa di Yogyakarta Ditahan Polisi Karena Curhat di Media Sosial, 2014).

Konflik antara mahasiswa dengan warga masyarakat juga pernah terjadi di daerah Tambakbayan, Babarsari, Sleman. Konflik tersebut dipicu adanya kebiasaan mabuk-mabukan. Karena kebiasaan tersebut mengganggu masyarakat sekitarnya, maka ditegur oleh warga masyarakat. Teguran tersebut justru membuat marah para mahasiswa yang suka mabuk-mabukan, mengakibatkan

terjadi konflik berupa kekerasan fisik, beberapa rumah warga di Tambakbayan juga dirusak (Sultan Yogya Gelar Dialog dengan Mahasiswa NTT, 2013). Konflik antara mahasiswa dengan masyarakat juga pernah terjadi pada tahun 2008. Asrama mahasiswa dari Sulawesi Selatan, Saweri Gading, diserang oleh sekelompok orang tidak dikenal. Kejadian tersebut bermula dari perkelahian antara mahasiswa yang terjadi di daerah Seturan, Caturtunggal, Sleman. Perkelahian berbuntut penyerangan ke asrama yang mengakibatkan 4 sepeda motor terbakar, 7 sepeda rusak berat, kondisi asrama porak poranda, dan beberapa mahasiswa penghuni asrama terluka (Asrama Mahasiswa Sulsel di Yogya Diserang, 2008).

Peristiwa di atas adalah bagian dari konflik-konflik antarbudaya yang terjadi di Yogyakarta. Konflik antarbudaya tersebut tidak dapat dihindari karena kondisi masyarakat Yogyakarta yang terdiri dari berbagai macam budaya dan golongan. *Culture Shock* (gegar budaya), adalah istilah untuk menggambarkan keadaan dan perasaan seseorang dalam menghadapi kondisi lingkungan sosial budaya yang berbeda. Kalervo Oberg mendefinisikan *culture shock* sebagai penyakit kecemasan yang diderita oleh individu dalam usaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru yang berbeda dengan budaya asal, dipicu oleh kecemasan yang timbul akibat hilangnya tanda dan simbol hubungan sosial yang selama ini familiar dikenalnya dalam interaksi sosial, terutama terjadi ketika individu tersebut hidup di luar lingkungan budayanya dan tinggal dalam budaya baru dalam jangka waktu yang relatif lama (Mulyana & Rahman, 2006, p. 174).

Seseorang yang mengalami *culture shock* untuk dapat bertahan di lingkungannya yang baru maka harus melakukan adaptasi. Dalam proses adaptasi tersebut diperlukan kemampuan untuk memahami tingkah laku yang berbeda dari individu yang satu dengan individu yang lainnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kecemasan dan ketidakpastian. Kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya. Ketidakpastian adalah ketidakmampuan untuk memprediksi perasaan, sikap, maupun perilaku orang asing, sedangkan kecemasan adalah perasaan tegang, gelisah cemas terhadap sesuatu hal yang baru atau orang asing (Gudykunst & Kim, 1992). Ketika seorang individu bertemu dengan orang asing, hal utama yang ia perhatikan adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tersebut karena ketidakpastian itu membuatnya merasa tidak nyaman. Dia tidak yakin harus bersikap atau berperilaku seperti apa terhadap orang lain serta tidak yakin dengan apa yang ia pikirkan tentang orang lain. Dan juga dia tidak yakin dengan bagaimana orang lain akan berperilaku serta apa yang orang tersebut pikirkan tentangnya (West & Turner, 2010).

Pada tahap inilah yang kemudian menjadi momentum seseorang untuk mengambil keputusan dalam beradaptasi. Keputusan itu dilatarbelakangi oleh banyak hal, banyak hambatan dan dinamikanya. Untuk menghadapi kecemasan dan ketidakpastian yang tidak bisa dihindari oleh seseorang yang datang ke tempat baru yakni dengan cara memiliki kompetensi komunikasi. Menurut (Gudykunts, 2003) kompetensi komunikasi antarbudaya melibatkan pengetahuan, motivasi, dan keterampilan untuk berinteraksi secara efektif dan

cepat dengan anggota berbagai budaya individu. Pengetahuan mengacu pada kesadaran atau pemahaman tentang informasi dan tindakan yang diperlukan dalam kompetensi antarbudaya. Motivasi mengacu pada serangkaian perasaan, perhatian, kebutuhan, dan dorongan yang terkait dengan antisipasi atau keterlibatan aktual dalam komunikasi antarbudaya. Faktor-faktor seperti kecemasan, jarak sosial yang dirasakan, ketertarikan, etnosentrisme, dan prasangka dapat memengaruhi keputusan individu untuk berkomunikasi dengan yang lain. Keterampilan mengacu pada kinerja aktual dari perilaku yang dirasakan efektif dan sesuai dalam konteks komunikasi. Menurut Spitzberg (2000) dalam (Gudykunts, 2003) keterampilan harus dapat diulang dan mempunyai tujuan.

Menurut Triguna (2011:ix) dalam (Suwardani, 2015), Bali sebagai lokus kehidupan yang unik memiliki banyak cerita yang dinamis sebagai pola kehidupan yang humanis-religius. Keunikan budaya Bali dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Perpaduan antara Hindu-Dharma dan adat istiadat setempat telah banyak menghasilkan karya seni yang unik, hidup dan sarat dengan tradisi yang dapat dengan mudah kita temukan di setiap sudut pulau Bali. Pura-pura indah yang didirikan berdasarkan kisah-kisah magis yang ajaib, ritual keagamaan yang diadakan berdasarkan kalender kuno, masyarakat mengenakan pakaian adat merupakan pemandangan sehari-hari di pulau Bali.

Meskipun Hindu asli berasal dari India, Hindu di Bali memiliki karakteristik tersendiri. Agama Hindu di Bali memiliki sifat yang lebih universal

dan bebas, juga dengan adanya akulturasi dari kebudayaan-kebudayaan asli di Indonesia menjadikan Hindu di Bali berbeda dengan Hindu di tempat lainnya. Pada hakikatnya kebudayaan Bali tergolong tipe kebudayaan ekspresif yang mengedepankan nilai religius dan juga estetika sebagai nilai dominan, sehingga unsur-unsur religi dan seni menjadi begitu menonjol dan selalu hadir menyertai unsur-unsur lainnya. Kentalnya nuansa religi dalam kebudayaan masyarakat Bali tidak terlepas dari adanya konsepsi tentang lingkungan sekala dan niskala. Sejatinya Hindu Bali lebih menekankan pada pengalaman spiritual dan perjalanan seorang manusia dalam memaknai hidupnya (Suwardani, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat judul “Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Berkomunikasi dalam Proses Adaptasi Budaya” bertujuan mengetahui kecemasan dan ketidakpastian yang dihadapi mahasiswa Bali ketika beradaptasi dengan masyarakat Yogyakarta. Beberapa penelitian sebelumnya yang merujuk tentang komunikasi antarbudaya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Anugerah Salon Bidang dkk dengan judul Proses Adaptasi Mahasiswa Perantau dalam Menghadapi Gegar Budaya dalam e-jurnal Ilmu Komunikasi Volume 6, Nomor 3, 2018, Universitas Mulawarman Samarinda. Bahwasanya gegar budaya pasti dialami oleh siapapun ketika meninggalkan tempat asalnya dan berpindah ke tempat baru. Maka dari itu proses adaptasi sangat diperlukan untuk menjalani kehidupan di lingkungan baru. Ketika seseorang merantau tentu ia membawa nilai-nilai dan stereotipe sendiri dalam memandang kebudayaan yang dituju sebagai tempat sementara. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Oktolina Simatupang dkk dengan

judul Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta dalam Jurnal Komunikasi ASPIKOM Volume 2, Nomor 5, Juli 2015, Universitas Sumatera Utara. Penelitian menyimpulkan bahwasanya mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di ISI Yogyakarta tidak luput dari proses adaptasi budaya ketika berada di Yogyakarta. Serta mahasiswa Batak tersebut juga mengalami kejutan budaya tetapi masih dalam kondisi yang tidak berat. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa seseorang yang meninggalkan tempat asalnya dan berpindah ke tempat yang baru pasti akan mengalami gegar budaya.

Seseorang yang mengalami gegar budaya diharapkan dapat beradaptasi agar dapat bertahan di lingkungan barunya. Kemampuan untuk memahami tingkah laku setiap individu yang berbeda latar belakang budaya dapat membantu mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang dihadapi saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan sebuah kelompok budaya. Beberapa penelitian tentang pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian didapatkan simpulan bahwa setiap individu yang melakukan pertemuan antarbudaya pasti mengalami kecemasan dan ketidakpastian saat berkomunikasi. Namun, pada setiap kecemasan dan ketidakpastian yang dialami, individu tersebut akan berusaha untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastian dengan berbagai cara agar terjadi komunikasi yang efektif dan terjadi relasi atau hubungan yang harmonis.

Beberapa penelitian diantaranya yang pertama yakni penelitian yang dilakukan oleh Winda Primasari dengan judul Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri dalam Berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau

UNISMA Bekasi dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 12, Nomor 1, Januari-April 2014, Universitas Islam 45 Bekasi. Didapatkan hasil yakni mahasiswa perantau mengalami kecemasan dan ketidakpastian. Kecemasan diri mahasiswa perantau disebabkan oleh perbedaan bahasa, kebiasaan, dan gaya hidup. Sedangkan ketidakpastian diri disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan informasi yang dimiliki mahasiswa perantau terhadap lingkungan baru yang akan dituju.

Penelitian lain mengenai kecemasan dan ketidakpastian dalam adaptasi budaya yang dilakukan oleh Fajar Iqbal dengan judul Komunikasi dalam Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dalam Jurnal Komunikasi Profetik Volume 7, Nomor 2, Oktober 2014. Mendapatkan hasil yakni komunikasi dalam proses adaptasi budaya mahasiswa Fishum UIN Sunan Kalijaga berusaha mengurangi ketidakpastiannya dengan cara aktif untuk mencari informasi. Selain itu mahasiswa melakukan komunikasi dengan sikap fleksibilitas dalam berinteraksi, khususnya dengan para dosen untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menghindari konflik yang tidak diharapkan. Fleksibilitas dalam berkomunikasi merupakan cerminan sikap *mindfulness* sebagaimana yang dikemukakan oleh Gudykunst agar tercipta komunikasi yang efektif dan harmonis.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Melyana Gozali, Judi Djoko W. Tjahjo, Titi Nur Vidyarini dengan judul *Anxiety/Uncertainty Management (AUM)* Remaja Timor Leste di Kota Malang dalam Membangun Lingkungan

Pergaulan dalam Jurnal E-komunikasi Volume 6, Nomor 2, 2018. Mendapatkan hasil yakni kedua remaja Timor Leste di kota Malang mengalami kecemasan dan ketidakpastian ketika berada di lingkungan baru dan berinteraksi dengan orang asing. Kedua remaja tersebut dapat mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang dialaminya dengan cara mengetahui diri mereka, membangun kepercayaan diri, membangun hubungan dengan orang baru, dan belajar memahami budaya/lingkungan. Sehingga keduanya sudah berada dalam keadaan yang lebih baik dari sebelumnya.

Sementara itu penelitian komunikasi adaptasi yang dilakukan oleh Muhammad Thariq dan Ansori Akhyar dengan judul Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Indekos dalam Jurnal Interaksi Volume 1, Nomor 2, Juli 2017, didapati kesimpulan bahwa mahasiswa indekos berhasil melakukan komunikasi adaptasi sehingga mereka mampu mengantisipasi distorsi yang muncul pada proses penyesuaian di lingkungan baru, selain itu mahasiswa indekos perlu memahami kebudayaan di satu tempat untuk membantu berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan praktik budaya lokal sebagai jantung kesuksesan adaptasi.

Pada pemaparan di atas dapat dilihat bahwa penelitian dengan judul *Anxiety/Uncertainty Management* Mahasiswa Bali di Yogyakarta dalam Proses Adaptasi Budaya dengan Masyarakat Yogyakarta Tahun 2020 ini berbeda pada penelitian sebelumnya karena berfokus pada subjek yang merupakan mahasiswa perantau yang berasal dari Bali dan beragama Hindu yang menjalani proses

adaptasi budaya di Yogyakarta dengan suku Jawa dan mayoritas beragama Islam.

Jalannya proses adaptasi berawal ketika mengalami rasa cemas dan tidak pasti ketika pertama kali berada di lingkungan yang baru. Selanjutnya mahasiswa perantau mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang dipaparkan oleh Griffin (Griffin, 2003, pp. 428-431) dalam sepuluh aksioma yang dikelompokkan dalam enam kategori yaitu konsep diri, motivasi berinteraksi dengan orang lain, reaksi kepada orang lain, kategori sosial terhadap orang lain, proses situasional, dan koneksi dengan orang lain. Pada akhirnya dapat tercipta sebuah *mindfulness* dalam komunikasi antarbudaya karena dapat meminimalkan kesalahpahaman dan dapat mengembangkan keterampilan dalam menghargai budaya lain dan memiliki toleransi terhadap perbedaan, sehingga dapat tercapai komunikasi yang efektif dan sesuai dengan harapan.

Hal lain yang membuat penelitian ini menarik untuk diteliti adalah para mahasiswa perantau mampu mengadopsi budaya dan kebiasaan di lingkungan barunya. Sedangkan penelitian sebelumnya, pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dilakukan agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai lingkungan baru yang membantu dalam proses pendidikan ataupun membangun lingkungan pergaulan di lingkungan baru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan yang menjadi permasalahan pada penelitian ini yaitu “Bagaimana pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian berkomunikasi mahasiswa Bali di

Yogyakarta dalam menghadapi proses adaptasi budaya dengan masyarakat Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan diatas, maka diperoleh tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan proses kecemasan dan ketidakpastian saat menghadapi proses adaptasi budaya dengan masyarakat Yogyakarta ketika berinteraksi.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi proses pengaturan kecemasan dan ketidakpastian saat mahasiswa Bali melakukan adaptasi dengan masyarakat Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi terhadap ilmu pengetahuan di bidang komunikasi antarbudaya khususnya dalam adaptasi budaya mahasiswa yang berasal dari luar Yogyakarta dengan masyarakat Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi mahasiswa yang berasal dari luar Yogyakarta seperti Mahasiswa Bali untuk beradaptasi dengan masyarakat Yogyakarta.

E. Kajian Teori

Pembahasan mengenai penelitian “Kecemasan dan Ketidakpastian Berkomunikasi Mahasiswa Bali dalam Adaptasi Budaya dengan Masyarakat Yogyakarta” akan dianalisis dalam beberapa sub bab:

1. Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya merupakan suatu proses penyesuaian diri untuk memperoleh kenyamanan berada di suatu lingkungan baru. Dalam melakukan adaptasi setiap individu memiliki motivasi yang berbeda-beda, begitu pula dengan kemampuan setiap individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma dan nilai budaya di lingkungan yang, hal tersebut bergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Lebih lanjut Gudykunts dan Kim (Gudykunst & Kim, 1992, p. 215) menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya.

Gudykunts dan Kim (Gudykunst & Kim, 1992, p. 215) menemukan ada dua tahap adaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation* melalui tahap akulturasi, enkulturasi, dekulturasi, dan asimilasi. Menurut Judith Martin dan Thomas Nakayama (Martin & Nakayama, 2010, p. 320), terdapat tiga pendekatan untuk mempelajari adaptasi budaya dan terdapat tingkatan yang menekankan pada pengaruh individu, kontekstual atau lingkungan dalam proses adaptasi tersebut:

1) Pendekatan Ilmu Sosial

Pendekatan ilmu sosial berfokus pada individu dalam proses adaptasi, karakteristik dan latar belakang individu, dan hasil adaptasi. Pendekatan ini mencakup tiga model salah satunya yaitu *AUM Theory*. Teori manajemen kecemasan dan ketidakpastian yang dikembangkan oleh Bill Gudykunst ini berfokus pada pertemuan antara kelompok budaya (*cultural in-group*) dengan orang asing. Dalam sebuah pertemuan antarbudaya setidaknya satu orang akan menjadi orang asing. Pada tahap awal, orang asing pasti mengalami kecemasan dan ketidakpastian yakni merasa tidak aman dan mereka merasa tidak yakin bagaimana harus bersikap (Griffin, 2003, pp. 422-423).

Pada saat seseorang menjadi anggota baru dari sebuah kelompok budaya (*cultural in-group*), pasti muncul pandangan aneh dari anggota kelompok budaya yang lebih dahulu bergabung. Tatapan aneh dari anggota kelompok budaya terhadap orang asing tersebut merupakan bentuk dari ketidakpastian yang muncul. Ketidakpastian ini akan mulai berkurang ketika seorang asing tersebut mulai memperkenalkan diri. Setelah ketidakpastian mulai berkurang, ada kemungkinan interaksi yang terjadi antara orang asing dan kelompok budaya ini menjadi relasi atau tidak (Junaedi & Sukmono, 2016, p. 114).

2. Komunikasi Antarbudaya yang Efektif Merupakan Hasil dari *Mindfulness*.

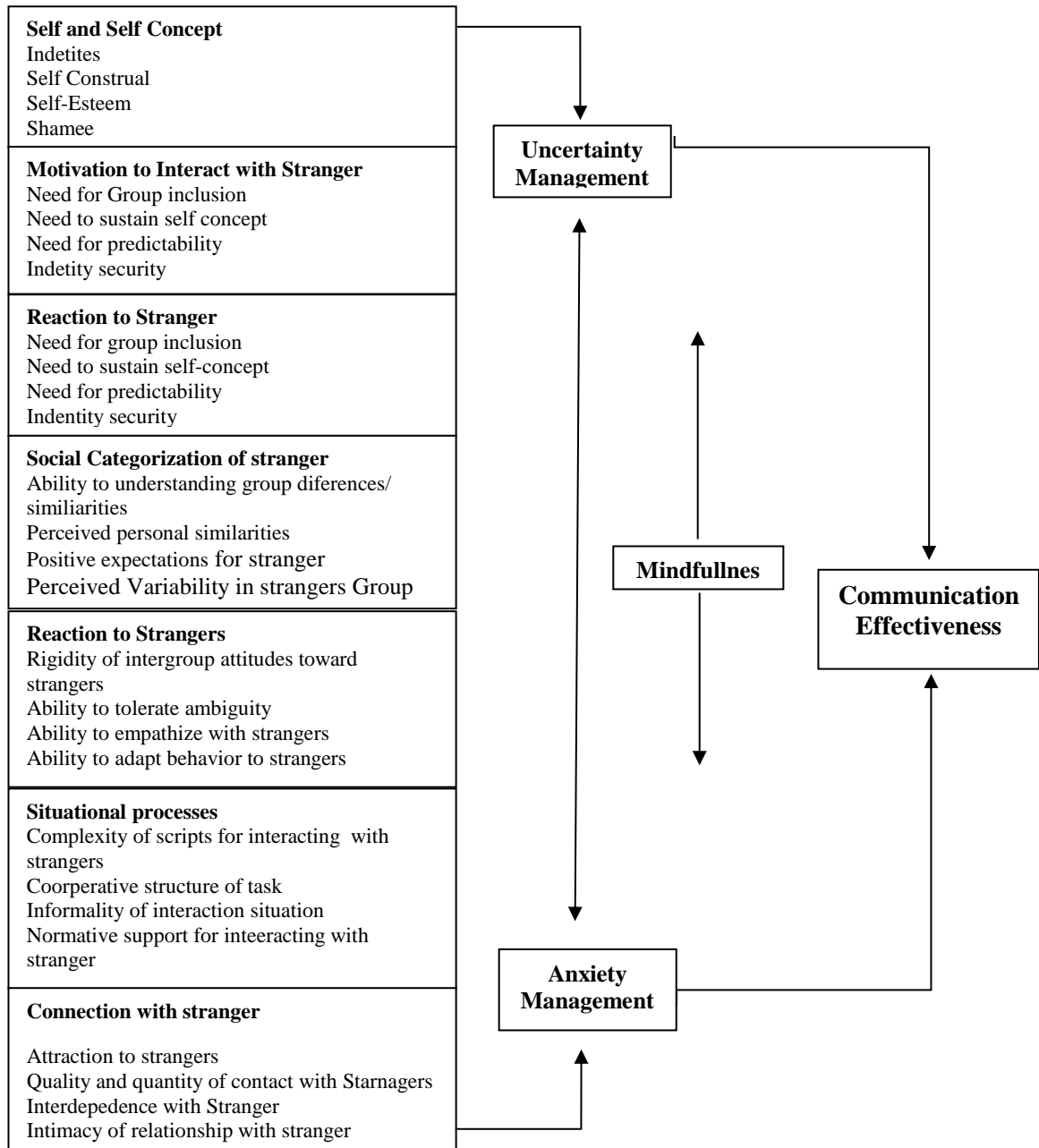
Menurut pandangan Gudykunst dalam (Darmastuti, 2013, p. 111), komunikasi yang efektif akan terjadi apabila dapat meminimalkan kesalahpahaman. Penulis lain menyebutnya dengan berbagai istilah seperti akurasi (*accuracy*), ketepatan (*fidelity*), dan pemahaman (*understanding*).

Komunikasi antarbudaya akan menjadi efektif apabila seseorang mampu memprediksi dan menjelaskan perilaku orang lain satu sama lain. Gudykunst menegaskan bahwa mengurangi kesalahpahaman membutuhkan kerja keras terutama ketika orang asing itu berasal dari budaya yang sangat berbeda.

Menurut William Howell yang dikembangkan oleh Gudykunst (Griffin, 2003, p. 425) menyarankan empat tingkat kompetensi komunikasi:

1. *Unconscious Incompetence*: kita salah mengartikan perilaku orang lain bahkan tidak sadar kita melakukannya, ketidaktahuan adalah kebahagiaan.
2. *Conscious Incompetence*: kita salah mengartikan perilaku orang lain namun tidak melakukan apa-apa.
3. *Conscious Competence*: kita memikirkan komunikasi yang terjadi dan berusaha mengubah apa yang kita lakukan agar menjadi efektif.
4. *Unconscious Competence*: kita telah berada di titik dimana tidak lagi harus memikirkan bagaimana kita berbicara atau mendengarkan.

Gambar 1.1 : Tahapan-tahapan alur AUM Theory Gudykunts



Sumber: (Griffin, 2003, pp. 428-431)

Komunikasi antarbudaya akan efektif apabila di dalam komunikasi antarbudaya terjadi situasi yang *mindful*. Komunikasi antarbudaya yang *mindful* dapat terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat dapat

meminimalkan kesalahpahaman dan dapat mengembangkan keterampilan dalam menghargai budaya lain dan memiliki toleransi terhadap perbedaan (Jandt, 2004, p. 44). Perbedaan budaya yang terjadi di antara peserta komunikasi dapat meningkatkan kemungkinan munculnya kecemasan dan ketidakpastian yang jauh lebih besar. Maka dari itu, para peserta komunikasi harus mengelola kecemasan dan ketidakpastian tersebut secara *mindful* sehingga dapat tercapai komunikasi yang efektif dan sesuai dengan harapan.

Chen (1989, 1990) dalam (Jandt, 2004, p. 44) mengidentifikasi empat kecakapan untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang *mindful*, *personality strength* (kekuatan kepribadian), *communication skills* (keterampilan komunikasi), *psychological adjustment* (penyesuaian psikologis), dan *cultural awareness* (kesadaran budaya).

1. *Personality Strength* (Kekuatan Kepribadian)

Terdapat beberapa ciri-ciri utama yang memengaruhi komunikasi antarbudaya yang terdiri dari; *self-concept* (konsep diri) yaitu pemahaman tentang bagaimana individu memandang atau menilai diri sendiri, *self-disclosure* (pengungkapan diri) yaitu pemahaman tentang bagaimana kesediaan individu untuk dapat terbuka tentang diri mereka sendiri terhadap rekan-rekan mereka, *self-monitoring* (pemantauan diri) yaitu kemampuan dalam menggunakan informasi dan perbandingan sosial untuk mengontrol dan mengekspresikan perilaku diri sendiri, *social relaxation* (relaksasi sosial) yaitu kemampuan untuk dapat mengungkapkan kecemasan yang dialami dalam sebuah komunikasi.

2. *Communication Skills* (Kecakapan Berkomunikasi)

Individu harus kompeten ketika melakukan komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Kecakapan dalam komunikasi memerlukan *message skills* (kecakapan pesan) yaitu mengacu pada kemampuan untuk menggunakan bahasa serta melakukan respon timbal balik, *behavioral flexibility* (fleksibilitas perilaku) yaitu kemampuan untuk dapat menyesuaikan perilaku dalam konteks komunikasi yang beragam, *interaction management* (manajemen interaksi) yaitu menekankan kemampuan individu dalam memulai sebuah interaksi atau percakapan dengan penuh perhatian dan responsive, dan *social skills* (kecakapan sosial) yaitu kemampuan untuk dapat merasakan empati terhadap orang lain dan mempertahankan identitas dalam hubungan sosial yang dilakukan.

3. *Psychological Adjustment* (Penyesuaian Psikologis)

Seorang individu yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Ia harus dapat menangani perasaan-perasaan yang timbul akibat kejutan budaya, seperti frustrasi, stress, serta mengalami keambiguan yang disebabkan oleh lingkungan baru.

4. *Cultural Awareness* (Kesadaran Budaya)

Seorang individu harus dapat memahami kebiasaan sosial dan sistem sosial budaya tuan rumah. Agar menjadi individu yang kompeten dalam komunikasi antarbudaya, seorang individu harus bias memahami cara

berpikir dan berperilaku budaya tuan rumah sehingga akan tercapai komunikasi yang efektif dengan mereka.

a. Kecemasan dan Ketidakpastian Turunan dari Berbagai Budaya.

Menurut William Gudykunst (1995, 1998, 2005) menekankan bahwa karakteristik utama dalam adaptasi antarbudaya adalah ambiguitas. Tujuan komunikasi antarbudaya yang efektif dapat dicapai dengan mengurangi kecemasan dan mencari informasi, suatu proses yang dikenal sebagai pengurangan ketidakpastian (Martin & Nakayama, 2010, p. 321). Ketidakpastian mengacu pada ketidakmampuan kognitif kita untuk memprediksi dan/atau menjelaskan perasaan, sikap, nilai, perilaku orang asing. Sebaliknya, kecemasan melibatkan reaksi efektif atau emosional kita terhadap komunikasi dengan orang asing (Gudykunst & Kim, 1992).

Teori AUM berfokus pada interaksi antarbudaya daripada pada perbandingan lintas budaya. Semakin besar kesenjangan antar budaya, maka tingkat kecemasan dan ketidakpastian yang dialami seseorang juga akan lebih tinggi. Kecemasan dan ketidakpastian tidak selalu buruk, keduanya diperlukan agar kita tidak malas, bosan, atau terlalu percaya diri saat berkomunikasi. Kecemasan dan ketidakpastian akan memotivasi kita untuk berkomunikasi dengan lebih baik.

Komunikasi mungkin memiliki keunggulan ganda dalam adaptasi: individu yang sering berkomunikasi dengan budaya baru, beradaptasi lebih baik tetapi juga mengalami lebih banyak kejutan budaya. Ketika perasaan tidak berdaya dan tidak mampu timbul selama adaptasi budaya, dukungan

sosial dari teman memainkan peran penting dalam membantu pendatang baru mengurangi stres, memperjelas ketidakpastian, dan meningkatkan rasa identitas dan harga diri (Adelman, 1988 dalam (Martin & Nakayama, 2010, p. 325).

3. Mengelola Kecemasan dan Ketidakpastian (AUM Theory)

Banyak faktor yang menyebabkan ketidakpastian dan kecemasan dalam pertemuan antarbudaya. Gudykunst menjelaskan pada gambar bagan yang berlabel *Superficial Causes* atau penyebab dasar adalah masalah yang mendasari dari kecemasan dan ketidakpastian dalam pertemuan antarkelompok.

Gudykunst dalam (Griffin, 2003, p. 428) memaparkan terdapat 37 aksioma yang dikelompokkan dalam enam kategori. Setiap aksioma menentukan variabel yang memengaruhi tingkat kecemasan dan ketidakpastian. Ia mencoba menunjukkan kepada orang-orang cara untuk mengurangi rasa takut dan ketidaktahuan yang mengancam keefektifan berkomunikasi. Griffin (Griffin, 2003, pp. 428-431) memilih sepuluh aksioma untuk membantu memahami pertemuan awal orang asing dengan kelompok budaya (*cultural in-group*):

1. *Self Concept* (Konsep Diri)

Axiom 5: An increase in our self-esteem (pride) when we interact with strangers will produce an increase in our ability to manage anxiety.

Aksioma 5: Meningkatkan harga diri (kebanggaan) ketika berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan peningkatan kemampuan untuk mengelola kecemasan.

Pemahaman tentang *self concept* didasarkan pada aksioma kelima yang mengatakan bahwa peningkatan harga diri kita ketika berinteraksi dengan orang asing dan budaya yang berbeda akan menghasilkan sebuah peningkatan kemampuan untuk mengelola kecemasan (Darmastuti, 2013, p. 115). Dalam teori interaksionisme Mead, mengatakan bahwa gambaran tentang diri dibentuk oleh bagaimana cara kita melihat orang lain melihat diri kita “*the looking glass-self*” (Griffin, 2003, p. 428).

2. *Motivation to Interact With Strangers* (Motivasi untuk Berinteraksi dengan Orang Lain)

Axiom 7: An increase in our need for a sense of group inclusion when we interact with strangers will produce an increase in our anxiety.

Aksioma 7: Peningkatan kebutuhan akan rasa inklusi dalam sebuah kelompok ketika berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan peningkatan kecemasan.

Untuk memahami *motivation to interact with strangers* didasarkan pada aksioma 7 yang menyatakan bahwa sebuah kemajuan dalam kebutuhan kita terhadap rasa inklusi kita dalam grup ketika berinteraksi dengan orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda akan menghasilkan sebuah kemajuan dalam mengatur kecemasan (Griffin, 2003, p. 428).

3. *Reaction to Strangers* (Reaksi Kepada Orang Lain)

Axiom 12: an increase in our ability to complexly process information about strangers will produce an increase in our ability to accurately predict their behavior.

Aksioma 12: Meningkatkan kemampuan kita untuk memroses informasi tentang orang asing secara rumit akan menghasilkan peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat.

Axiom 15: an increase in our ability to tolerate ambiguity when we interact with strangers will produce an increase in our ability to manage our anxiety and an increase in our ability to accurately predict strangers behavior.

Peningkatan kemampuan kita untuk mentoleransi ambiguitas ketika berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan peningkatan kemampuan untuk mengelola kecemasan dan peningkatan kemampuan untuk secara akurat memprediksi perilaku orang asing.

Axiom 16: an increase in our ability to empathize with strangers will produce an increase in our ability to accurately predict their behavior.

Peningkatan kemampuan kita untuk berempati dengan orang asing akan menghasilkan peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat.

Griffin (Griffin, 2003, pp. 428-430) menjelaskan *reaction to strangers* dengan merujuk pada aksioma 12, aksioma 15, dan aksioma 16. Dalam pemahaman tentang *reaction to strangers* ini kita memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menoleransi keambiguitasan,

menunjukkan empati dan memroses informasi yang sangat kompleks saat berinteraksi dengan orang asing yang berbeda kebudayaan.

4. Social Categorization of Strangers (Kategori Sosial Terhadap Orang Asing)

Axiom 20: An increase in the personal similarity we perceive between ourselves and strangers will produce an increase in our ability to manage our anxiety and our ability to accurately predict their behavior. Boundary condition: understanding group differences is critical only when strangers strongly identify with the group.

Aksioma 20: Peningkatan kesamaan pribadi yang kita rasakan antara diri kita dan orang asing akan menghasilkan peningkatan kemampuan untuk mengelola kecemasan dan kemampuan untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat. Kondisi batas: memahami perbedaan kelompok hanya penting ketika orang asing sangat mengidentifikasi dengan kelompok.

Axiom 25: An increase in our awareness of strangers violations of our positive expectation and/or their confirming our negative expectations will produce an increase in our anxiety and a decrease in our confidence in predicting their behavior.

Aksioma 25: Peningkatan kewaspadaan kita akan pelanggaran orang asing terhadap ekspektasi positif kita dan / atau penegasannya akan ekspektasi negatif kita akan menghasilkan peningkatan kecemasan kita dan penurunan kepercayaan diri kita dalam memprediksi perilaku mereka.

Untuk memahami *social categorization of strangers* Griffin (Griffin, 2003, pp. 429-430) menggunakan aksioma 20 dan 25. Ekspektasi membantu kita menghadapi perilaku orang asing baik

positif maupun negatif. Maka, kondisi ini akan membuat kita mampu untuk mengatur kecemasan dan mengurangi keyakinan kita dalam memprediksi perilaku mereka sehingga kita mampu untuk mengatur kecemasan kita.

5. *Situational Process* (Proses-proses Situasional)

Axiom 27: An increase in the informality of the situation in which we are communicating with strangers will produce a decrease in our anxiety and an increase in our confidence in predicting their behavior.

Aksioma 27: Peningkatan informalitas situasi di mana kita berkomunikasi dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kepercayaan diri kita dalam memprediksi perilaku mereka.

Dasar dalam pemahaman *situational process* adalah aksioma 27. Aksioma ini menyatakan bahwa situasi yang tidak formal akan menurunkan kecemasan ketika kita berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya, dan situasi ini dapat meningkatkan kepercayaan diri kita dalam memprediksi perilaku mereka (Griffin, 2003, p. 430).

6. *Connections With Strangers* (Koneksi dengan Orang Asing)

Axiom 31: An increase in our attraction to strangers will produce a decrease in our anxiety and an increase in our confidence in predicting their behavior.

Aksioma 31: Peningkatan ketertarikan kita terhadap orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri kita dalam memprediksi perilaku mereka.

Axiom 37: An increase in networks we share with strangers will produce a decrease in our anxiety and increase in our confidence in predicting their behavior.

Aksioma 37: Peningkatan jaringan yang kami bagi dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri kita dalam memprediksi perilaku mereka.

Dasar untuk memahami *connection with strangers* Griffin menggunakan aksioma 31 dan 37. Daya tarik kita dan kerjasama yang kita lakukan kepada orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda dapat membantu kita menurunkan kecemasan saat berkomunikasi dan dapat menumbuhkan kepercayaan diri untuk memprediksi tingkat laku mereka (Griffin, 2003, p. 430).

4. Akulturasi

Akulturasi adalah suatu pengalaman adaptasi seorang individu yang lahir dan tumbuh dalam suatu lingkungan budaya lalu mengalami perpindahan ke lingkungan dan budaya yang baru untuk waktu yang cukup lama (Samovar, Richard E, & Mcdaniel, 2010, p. 87). Akulturasi merupakan sebuah proses dimana seorang individu yang berasal dari satu budaya masuk ke dalam budaya yang berbeeda dengan mengadopsi nilai-nilai, sikap, dan kebiasaannya (Berry, 2003, p. 17). Proses komunikasi mendasari proses akulturasi seorang imigran.

Proses akulturasi terjadi melalui tahap identifikasi dan internalisasi simbol atau lambang masyarakat tuan rumah. Tuan rumah memperoleh pola budaya pendatang lewat komunikasi, demikian pula seorang pendatang memperoleh pola budaya tuan rumah melalui komunikasi. Di dalam ilmu sosial dipahami bahwa akulturasi merupakan proses pertemuan unsur-unsur

kebudayaan yang berbeda yang diikuti dengan percampuran unsur-unsur budaya tersebut namun perbedaan di antara unsur-unsur asing dengan yang asli masih nampak (Koentjaraningrat, 1990, p. 248).

Berdasarkan penjelasan diatas, syarat terjadinya akulturasi adalah harus ada kontak antara dua anggota yaitu budaya tuan rumah dan pendatang. Akulturasi bukan hanya terjadi dan memengaruhi satu pihak saja, namun akulturasi adalah proses interaktif antara sebuah kebudayaan dan kelompok tertentu. Berry memaparkan bahwa level akulturasi setiap individu tergantung pada dua proses independent, yang pertama adalah ketika seorang individu melakukan interaksi antarbudaya dengan tuan rumah mendekati atau menghindar (*out group contact and relation*). Kedua, adalah dimana ketika seorang individu mempertahankan atau melepaskan atribut pendatangnya (*ingroup identity and maintenance*). Berdasarkan kedua factor tersebut, Berry mengidentifikasikan model akulturasi sebagai berikut:

- a. Asimilasi, adalah dimana ketika seorang individu kehilangan identitas budaya aslinya disaat mendapat identitas budaya baru dari budaya tuan rumah.
- b. Integrasi, adalah disaat individu mempertahankan identitas budaya aslinya saat berinteraksi dengan budaya tuan rumah.
- c. Separasi, adalah dimana individu lebih memilih level interaksi dengan budaya tuan rumah pada level yang rendah, menghendaki hubungan yang tertutup dan kecenderungan untuk menegaskan kembali budayanya sendiri.

d. Marginalisasi, terjadi disaat individu memilih untuk tidak mengidentifikasi dengan budaya pribumi atau dengan budaya tuan rumah.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivistik. Paradigma ini memandang suatu realita sebagai sebuah konstruksi sosial yang kebenarannya merupakan sesuatu yang bersifat relatif. (Hidayat, 2002, pp. 201-204). Realitas adalah sesuatu yang dapat di konstruksi oleh individu yang terlibat dalam situasi penelitian melalui pengamatan langsung agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana pesan dikonstruksikan (disusun dan dibentuk) (Diamastuti, 2015, p. 67).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang membantu dalam proses interpretasi suatu peristiwa. Maka dari itu, dengan menggunakan paradigma konstruktivistik, penelitian ini akan menyampaikan proses pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian mahasiswa perantau dalam adaptasi budaya di lingkungan barunya.

2. Jenis Penelitian

Berdasar latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Lexy J. Moleong (Moelong, 2017, p. 6) dalam bukunya menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi,

tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam jenis penelitian deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Digunakannya pendekatan penelitian kualitatif deskriptif karena penulis bermaksud memahami, menggambarkan, dan meringkas berbagai situasi dan kondisi yang ada. Penulis mencoba menggambarkan kondisi nyata dari objek penelitian yang ada dan selanjutnya akan dihasilkan sebuah deskripsi tentang objek penelitian. Sehingga penelitian ini bisa menggambarkan tentang kecemasan dan ketidakpastian proses adaptasi budaya Mahasiswa Bali dengan masyarakat Yogyakarta tahun 2019.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2015, p. 224).

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam, teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2015).

1) Wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

b. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang

dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen menjadi pelengkap dan memperkuat wawancara dalam penelitian kualitatif.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan berguna dalam mencari referensi mengenai penelitian. Gambaran lapangan, kondisi sosiokultural dapat diperkuat dan diperjelas melalui referensi catatan kepustakaan. Studi kepustakaan dapat diperoleh dari berbagai macam buku, jurnal, internet, majalah, dll.

4. Informan Penelitian

Menurut Afrizal (Afrizal, 2016, p. 139), informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian. Ada dua kategori informan: informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maksudnya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek itu sendiri.

Sanafiah Faisal (1990) dalam (Sugiyono, 2015, p. 221) mengatakan kriteria informan sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya memenuhi beberapa hal sebagai berikut:

1. Menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Masih dan sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang diteliti.
3. Mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

Berdasarkan pemaparan tentang informan penelitian diatas, kriteria informan pada penelitian ini adalah mahasiswa yang berasal dari Bali yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Yogyakarta, terdiri dari mahasiswa yang sudah dan sedang menempuh pendidikan selama satu sampai empat semester. Metode yang digunakan dalam penentuan informan ini dengan menggunakan purposive sampling, yaitu peneliti memilih subjek informan yang sesuai dengan kriteria dan datang yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih 4 orang informan diantaranya Ni Wayan Putri Damayanti Priyasa, Putu Reza Bimantara, I Made Indra Danan Jaya, dan Wayan Wiardefan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2015, p. 244).

Menurut Miles and Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2015, pp. 246-253) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jelas. Aktivitas dalam analisis data antara lain:

a. Pengumpulan Data

Data penelitian yang diperoleh peneliti melalui teknik wawancara, dokumen, dan studi kepustakaan akan dikumpulkan lalu selanjutnya akan dilakukan tahap reduksi data.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, dengan cara sedemikian rupa sehingga mendapatkan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung hingga laporan lengkap tersusun.

c. Penyajian Data

Data yang diperoleh di lapangan berupa hasil wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan akan dianalisis sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang kompetensi komunikasi dalam adaptasi budaya mahasiswa Bali dengan masyarakat Yogyakarta.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses penelitian, dimana kesimpulan merupakan hasil dari apa yang peneliti cari dalam sebuah penelitian yang didasarkan pada penggabungan informasi yang disusun secara tepat dalam penyajian data. Kesimpulan yang sudah tersusun rapi dan terperinci memberikan gambaran pada peneliti secara utuh. Penyajian data selanjutnya disusun dalam bentuk uraian laporan atau sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

5. Triangulasi Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi. Menurut Moelong (Moelong, 2017, p. 330). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987: 331) dalam Moelong (Lexy J, 2017, pp. 330-331). Triangulasi dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi data dikarenakan peneliti akan membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.